

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia sebagai dampak dari pengaruh perubahan global, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta seni dan budaya menuntut perlunya perbaikan dalam hal sistem pendidikan nasional. Hal ini merupakan salah satu yang mendasari pertimbangan pemerintah dalam hal menyempurnakan kurikulum yaitu kebijakan kurikulum baru untuk pendidikan dasar dan menengah melalui kurikulum 2013 sebagai pengganti dan penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) dengan tujuan agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.¹

Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 ini, cukup relevan karena mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya masih rendah dan tertinggal jauh dari Negara-negara terdekat seperti Malaysia dan Singapura. Yang pertama berdasarkan dari simpulan survey “*Trends International Math and science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh Global Institut menunjukkan 5 persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkategori rendah,

¹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 19.

sementara siswa korea 10 persen. Data lain diungkapkan oleh *Programe For International Student Assisment (PISA)*, hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia menguasai pelajaran sampai level tiga, sementara banyak peserta didik dari Negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat bahkan level enam. Hasil kedua survey ini menunjukkan simpulan bahwa prosentasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terkebelakang.² Selanjutnya dalam kehidupan di masyarakat ada kecenderungan terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkisme dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Problem dari kurikulum 2006 (KTSP) adanya sejumlah kelemahan yang meliputi konten kurikulum masih terlalu padat yang menunjukkan banyak pelajaran dan banyak materi yang terlalu luas, Kurikulum belum menggambarkan secara *holistic* domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perubahan dan perkembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan misi, mau dibawa kemana arah sistem pendidikan nasional dengan kurikulum ini. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013 memiliki keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi memiliki keunggulan sebagai berikut: yang pertama kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah (kontekstual),

²E. mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 60.

karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan posisinya masing-masing. Kedua kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari pengembangan kemampuan lain. Ketiga yaitu ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaitan dengan keterampilan.³ Dalam kurikulum ini lebih ditekankan pada penanaman karakter yang sebelumnya tidak ada dalam kurikulum 2006 (KTSP). Dan penanaman karakter tersebut tidak terlalu terlihat tetapi terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.

Karakter bangsa adalah modal dasar dalam rangka pembangunan terhadap peradaban tingkat tinggi. Masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan mempunyai semangat kerja yang tinggi akan menghasilkan tatanan kehidupan sosial yang teratur dan baik.⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan perbuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter adalah segala sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh guru, dan dapat mempengaruhi karakter siswa. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat

³Ibid, h.163-164.

⁴Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah dan DiRumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), cet. 1. h. 40.

dan warga Negara.⁵ Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan hal yang baik dan mengenalkan perbuatan yang salah. Tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan pembiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik mengetahui (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan nilai yang dapat dilakukan (psikomotorik). Jadi pendidikan harus melibatkan semua aspek dari aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁶

Penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur yaitu: Pembelajaran, Manajemen Sekolah Dan Kegiatan Pembinaan Kepesertadidikan. Dan dalam penelitian ini lebih fokus pada jalur pembelajaran. Yang lebih tepatnya pada integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tahap-tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah setiap tahap pembelajaran perlu ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang terkandung dalam rumusan kompetensi. Dengan integrasi karakter sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

⁵Sopan Amri, Ahmad Jauhari, Etik Elish, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), cet. 1. h. 4-5.

⁶Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012), h.16-18.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam upaya pengajaran dan latihan. Hal ini senada dengan diterangkan dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقٍ عَنِ مَسْرُوقٍ قَالَدَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

قَالَ عُثْمَانُ حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَرِّزٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَغْنِي الْأَحْمَرَ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

⁷Undang-undang RI Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 10.

Hadis di atas berkaitan dengan nilai karakter yang senada dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih menekankan pada penanaman nilai karakter untuk menjadikan karakter siswa lebih baik lagi.

Integrasi pendidikan karakter dapat melalui mata pelajaran, kegiatan pengembangan kurikulum dan Melalui budaya sekolah.⁸ Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa versi Kemdiknas adalah (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) bersahabat/ komunikatif (12) menghargai prestasi (13) cinta tanah air (14) cinta damai (15) nilai gemar membaca (16) nilai peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.⁹

Berdasarkan peninjauan awal salah satu sekolah lanjutan pertama kemungkinan melakukan integrasi pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura, misalnya integrasi melalui pembelajaran namun belum diketahui sejauhmana pengintegrasian berjalan secara optimal hal ini karena adanya faktor yang mempengaruhi diantara adalah kesulitan guru dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ada beberapa guru yang kurang mengetahui tentang integrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terletak dalam Kompetensi Inti dalam perencanaan pembelajaran.

⁸Sulistiyowati *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Paroma, 2012), h. 47.

⁹Ibid., h 32.

Mengingat integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa dan merupakan upaya pembentukan moral bangsa kearah yang lebih baik lagi, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul: “Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura?
2. Nilai karakter apa saja yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.
2. Untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian integrasi pendidikan karakter ini dapat menambah pengetahuan kajian teoretis tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil penelitian integrasi pendidikan karakter ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan, nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pada umumnya dapat digunakan sebagai bahan acuan pada bidang penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menambah cakrawala wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang integrasi pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian secara berlebih.
- c. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁰ Integrasi yang penulis maksud dalam pengertian di atas adalah pepaduan antara pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di lakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.
2. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadis. Menurut pendapat lain Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan yang pada akhirnya mengamalkannya.¹¹ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya meliputi dalam lingkup: Al-Quran dan hadis, keimanan,

¹⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), edisi kedua, h.335.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 88.

akhlak, *fiqh* (ibadah), dan sejarah.¹² Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).¹³ Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan jaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁴ Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiaat, tempramen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹⁵ Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).¹⁶ Karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

¹³ Ibid., h. 13

¹⁴ Sopan Amri, Ahmad Jauhari, Etik Elisah. *Implementasi Pendidika ...*, h. 3.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁷ Jadi yang dimaksud penulis yaitu penanaman nilai-nilai karakter yang di tetapkan oleh kemendiknas tahun 2010 ke dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khusus kelas VII semester genap.

4. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.¹⁸ Yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) jadi yang dimaksud penulis yaitu penanaman 18 nilai karakter yang di tetapkan oleh kemendiknas tahun 2010 ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura, adalah sebuah sekolah lanjutan pertama yang berada di Kabupaten Banjar.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah pembauran nilai-nilai karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Pupuh Fathurrahman, AA Suryana, Fenny Fatriany., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rafika Aditama, 2013), h. 196.

F. Penelitian Terdahulu

1. Novianti (2014), mahasiswi pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin melakukan penelitian dengan judul tesis "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di SMA Negeri Kabupaten Kapuas*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi karakter siswa di sekolah berdasarkan temuan dari informan di lapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi, kurang jujur, tidak jujur, tidak disiplin, enggan melaksanakan shalat berjamaah, kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan melanggar peraturan sekolah. (2) Langkah-langkah internalisasi nilai-nilai agama di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah, menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa, memberikan pemahaman, penghayatan, dan mendorong siswa mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi karakter mulia pada diri siswa dan menciptakan suasana religius. (3) Implikasi internalisasi nilai-nilai agama adalah: siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, siswa memiliki karakter mulia dalam hal akidah kepada Allah Swt., siswa memiliki karakter mulia yakni sopan santun, saling menghormati dan mengasihi sesama, jujur, peka terhadap lingkungan dan memiliki kesadaran diri. Penelitian ini jelas berbeda dengan penulis dari segi subjek dan objek penelitian dan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah pada kurikulum 2013 yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura dari sekolah

tersebut salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 jadi penelitian ini jelas berbeda.

2. Sudarmin judul tesis "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor*"(2010). Berdasarkan hasil penelitiannya strategi guru Pendidikan Agama Islam yang sangat efektif digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi tiga hal yaitu: nasehat dan bimbingan, keteladanan dan komunikasi dengan orang tua siswa di rumah. Hasil dari nasehat dan bimbingan keteladanan, komunikasi dengan orang tua ternyata dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor Sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, memperoleh nilai prestasi di atas rata-rata, aktif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa hormat dan patuh kepada guru serta sesama. Dalam penelitian ini jelas berbeda karena penelitian penulis berhubungan dengan penanaman nilai karakter yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sedangkan persamaannya terletak pada kaitannya dengan pendidikan nilai yang ditanamkan. Jadi dalam penelitian ini berbeda dalam konteks penanaman nilai karakter.
3. *Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June 2015 oleh Yustiani dengan Judul " *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri*, hasil temuan yaitu *Pertama*, secara konteks penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik dapat berhasil dengan adanya iklim dan sistem yang mendukung seperti kebijakan kepala sekolah. *Kedua*, aspek input yakni sumber daya sekolah yang berkualitas meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana sekolah sangat mendukung upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa di kedua sekolah SMA. *Ketiga*, proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. *Keempat*, produk dari penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik atau berkarakter. Dalam jurnal ini jelas berbeda dari aspek kurikulum yang diterapkan. Dalam penelitian peneliti kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang dilaksanakan sedangkan dalam penelitian ini menurut peneliti lebih kepada kurikulum KTSP hal ini dapat dilihat dari RPP yang dilampirkan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jadi penelitian ini berbeda dengan jurnal tersebut.

4. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, oleh Hidayat dengan judul "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa*, (2013), hasil temuannya yaitu Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran PAI dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam

membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi yang mengembangkan karakter adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru-guru seluruh Indonesia sejak 2002. Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Dalam pembahasan jurnal ini lebih kepada model pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran yang berkaitan erat dengan penanaman karakter dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti

5. Jurnal *International Journal of Evaluation and Research in Education* (IJERE) Vol.3, No.2, June 2014, pp. 91~98 oleh M.J. Dewiyani S, Tri Sagirani Judul *Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation* hasil temuannya yaitu:

a. Menurut pengertian tentang pemikiran memecahkan masalah, dapat ditemukan bahwa setiap jenis kepribadian memiliki atribut yang berbeda pendidikan karakter. Berdasarkan pengakuan atribut di pendidikan karakter di dalam setiap jenis kepribadian, itu dikenal atribut yang harus

ditingkatkan pada setiap jenis kepribadian. Selain itu, juga diakui nilai-nilai yang harus dipelihara sebagai nilai-nilai ini dianggap baik.

- b. Atribut pendidikan karakter, yang akan diterapkan, dapat dipasang ke tempat di mana metode ini akan dieksekusi.
- c. Permainan, yang akan dimainkan, juga dapat cocok untuk atribut pendidikan karakter yang akan diterapkan.
- d. Metode *Inculcation* untuk pendidikan karakter berdasarkan klasifikasi tipe kepribadian ini diyakini dapat menyebabkan perbaikan pada karakter bangsa, terutama pada generasi muda Indonesia. Jika ini sedang dilakukan terus-menerus, diharapkan bahwa dunia pendidikan Indonesia dapat menyajikan generasi emas pada peringatan 100th Republik hari kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini terdapat persamaan dalam pembahasan berkenaan pendidikan karakter dan perbedaannya terletak pada metode yang di bahas sedangkan penulis meneliti tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, meliputi, latar belakang, fokus penelitian, tujuan pendidikan, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoretis, yang berisi kajian teoritis meliputi kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam, Metode Pendidikan Agama Islam, Pendidikan

Karakter, tujuan pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, integrasi pendidikan karakter dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Paparan Data Penelitian dan Pembahasan. Paparan data penelitian integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data penelitian. Pembahasan integrasi pendidikan karakter ke dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Martapura, yang meliputi analisis data penelitian.

BAB V Penutup, berisi simpulan dari seluruh pembahasan tesis ini sekaligus memberikan saran.